

ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL  
*NAKEREBANARANA I, BEKI DA DAN HOU GA II*  
SEBAGAI MODALITAS *TOUI* PADA KALIMAT VERBA  
DALAM BUKU *SHOKYUU- CHUUKYUU NIHONGO*  
DAN *NIHONGO SAKUBUN I-II*

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh:

NANI FIRDAUS ASSAGAF

NIM : 03110044



JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL**

*N.AKEREBAN.ARAN.AI, BEKI DA DAN HOU GA II* SEBAGAI MODALITAS *TOUI*

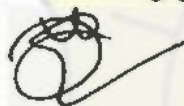
**PADA KALIMATVERBA**

**DALAM BUKU *SHOKYUU- CHUUKYUU NIHONGO***

**DAN *NIHONGO SAKUBUN I- II***

Telah diuji dan diterima baik pada tanggal 27 Juli 2007 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Ketua Panitia/ Penguji



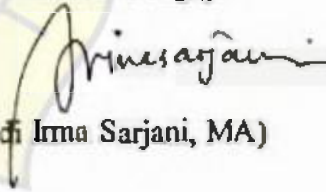
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing/ Penguji



(Christine Subijanto, SS)

Pembaca/ Penguji

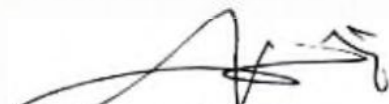


(Andi Irma Sarjani, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr.Hj. Albertine. S. Minc Jerop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL  
*N.AKERE.BAN.ARANA.I, BEKI DA DAN HOU GA II*  
SEBAGAI MODALITAS *TOUI* PADA KALIMAT VERBA  
DALAM BUKU *SHOKYUU – CHUUKYUU NIHONGO* DAN  
*NIHONGO SAKUBUN I - II*

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Christine Subijanto, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 27 Juli 2007.

Nani Firdaus Assagaf

## ABSTRAK

NANI FIRDAUS ASSAGAF. Analisis Makna Gramatikal *Nakerebanaranai*, *Beki da* dan *Hou ga ii* Sebagai Modalitas *Toui* Pada Kalimat Verba. Skripsi. Jakarta : Jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat mengenai makna gramatikal yang terdapat didalam bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* pada kalimat verba serta berbagai macam variasi bentuknya. Metode yang digunakan adalah kepustakaan, sedangkan teknik penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif. Data-data kalimat yang dianalisis diperoleh dari buku acuan *Shokyuu - Chuukyuu Nihongo* (1994) dan *Nihongo Sakubun I - II* (1988). Teknik analisis data dimulai dengan mengumpulkan seluruh kalimat verba yang didalamnya terdapat bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii*, kemudian mengelompokkan kalimat tersebut berdasarkan makna gramatikalnya.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa timbulnya berbagai macam makna gramatikal dalam penggunaan bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* pada kalimat verba ditentukan oleh bentuk dari ungkapan tersebut (bentuk kamus atau *jishokei* (辞書形), bentuk negatif atau *hiteikei* (否定形) dan bentuk lampau atau *TA kei*(夕形)), bentuk konjugasi verba (verba + bentuk kamus atau *doushi + jishokei* (動詞+辞書形) dan verba + bentuk negatif atau *doushi + hiteikei* (動詞+否定形) dan verba+bentuk lampau atau *doushi+ta kei* (動詞+夕形) dan juga ditentukan oleh proposisi atau *meidai* (命題). Hasil kesimpulan yang lain dari penelitian ini adalah bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* dapat saling bersubstitusi. Sama seperti makna gramatikal dari ketiga ungkapan diatas, substitusi tersebut juga ditentukan oleh berbagai faktor.

## 概略

ナニ・フィノルダウス・サオノフ。動詞文の当為的モダリティ「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」の文法的意味の分析。ジャカルタ。グルマペレダ大学文学部日本学科。2007年。卒業論文。

この研究は当為的モダリティ「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」の文法的意味とその表現形式のパリエーションの正確な知識を得るつもりだ。使用された方法は文献で、記述的である。文の資料は「初級日本語」、「中級日本語」、「日本語作文Ⅰ」、「日本語作文Ⅱ」の教科書から抜粋した。資料の分析はまず、その教科書の中にある「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」を含む動詞文を集めた。次に、その資料は文法的意味によって「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」を含む動詞文を分類した。最後に、その分類された資料を分析した。

結論は動詞文の当為的モダリティ「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」には様々な文法的意味が発生できるのはその表現形式（辞書形、否定形、タ形）と動詞との活用の形式（動詞の辞書形、動詞の否定形、動詞のタ形）と命題によって決まっている。他の繹は、「なければならぬ」、「べきだ」、「ほうがいい」は互いに置き換えることができる。その置き換えることは上の表現文法的意味と同じように、様々な要素によって決まっていることがわかった。



Untuk Ummi tercinta  
Ulfa Assagaf

Yang selalu mencurahkan seluruh kasih sayangnya  
serta  
senantiasa mengajarkan  
arti semangat dan keikhlasan  
dalam menjalani hidup

*IN MEMORIAM*

*IBU CHRISTINE SUBIJANTO, SS.*

*(Kebumen, 19 Juli 1955 - Jakarta, 16 Agustus 2007)*

*Pembimbing skripsi penulis yang telah kembali ke sisi Tuhan  
YME pada tanggal 16 Agustus 2007*

*Perjuangan serta kerja keras beliau dalam membimbing penulis  
hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini, membawakan  
inspirasi bagi penulis untuk terus bersemangat dan juga  
mengenal arti kata "pantang menyerah"*

*Selamat jalan ibu*

*Semoga arwah mu diterima di sisi Tuhan YME*

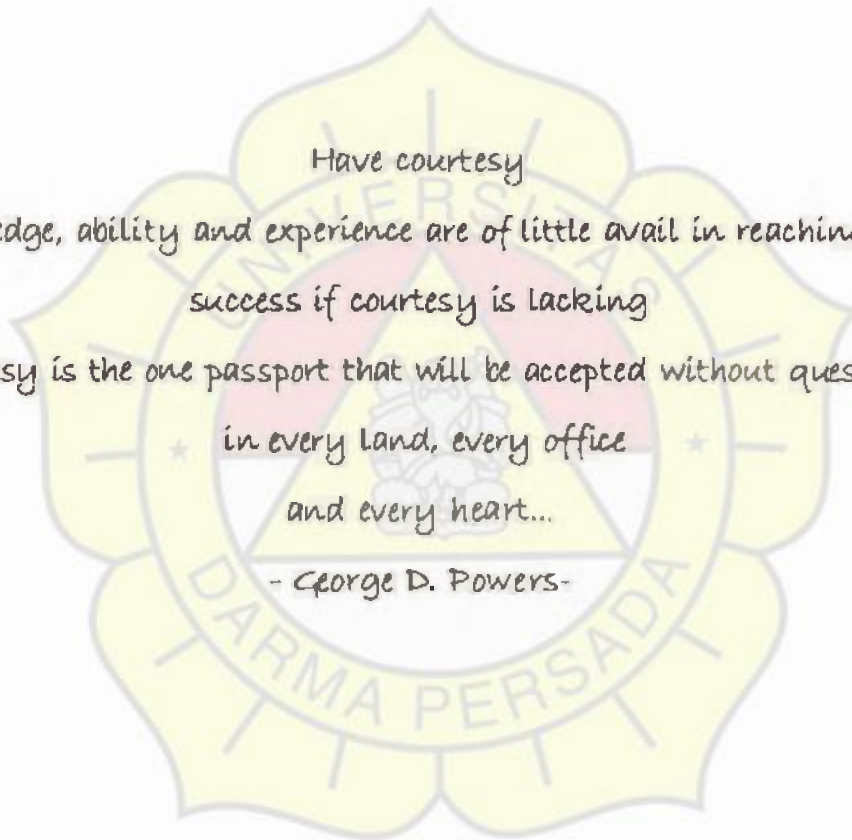
*Amien...*

Have courtesy

Knowledge, ability and experience are of little avail in reaching high  
success if courtesy is lacking

Courtesy is the one passport that will be accepted without questions  
in every land, every office  
and every heart...

- George D. Powers -



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada. Adapun judul skripsi ini adalah "Analisis Makna Gramatikal *Nakerebanaranai*, *Beki da* dan *Huu ga ii* Sebagai Modalitas *Toui* Pada Kalimat Verba Dalam Buku *Shokyuu - Chuukyuu Nihongo* dan *Nihongo Sakuhun I - IP*".

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhumah Ibu Christine Subijanto, SS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar dan memberikan banyak masukan, kritik juga koreksi yang sangat bermanfaat bagi penulis, dan mendedikasikan dirinya untuk pendidikan sampai di akhir hayat.
2. Ibu Andi Irma Sarjani, MA selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak masukan dan kritik yang sangat bermanfaat. Dan juga telah meluangkan waktu untuk membantu penulis mengoreksi skripsi ini.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua sidang yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat dan masukan bagi penulis selama perkuliahan.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Zainur Fitri, SS selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan bagi penulis dari awal sampai akhir perkuliahan.
6. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf sekretariat terutama untuk Bapak Wastono dan Uda Armel serta seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada terutama untuk Hargo *Senpai* yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Hamid, Bapak Jombrik, Bapak Wari dan Ibu Tami yang telah membantu penulis dalam mengurus penerimaan beasiswa yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan perkuliahan penulis.
9. Ummi penulis yang tercinta Ulfa Assagaf dan Almarhum Aba penulis Muchdar Assagaf yang telah memberikan dorongan terbesar bagi penulis untuk tetap bersemangat menyelesaikan perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga Chal Jamil Hashash, Chal Djadid Assagaf, Chal Basri Assagaf, kakak penulis Nailah Assagaf, Keluarga Alm. Chal Ahmad Al-Jufiri, keluarga Habib Hasan Assagaf, keluarga Chal Abdullah Al-Jufiri, Ibu Ha, Ibu Mas,

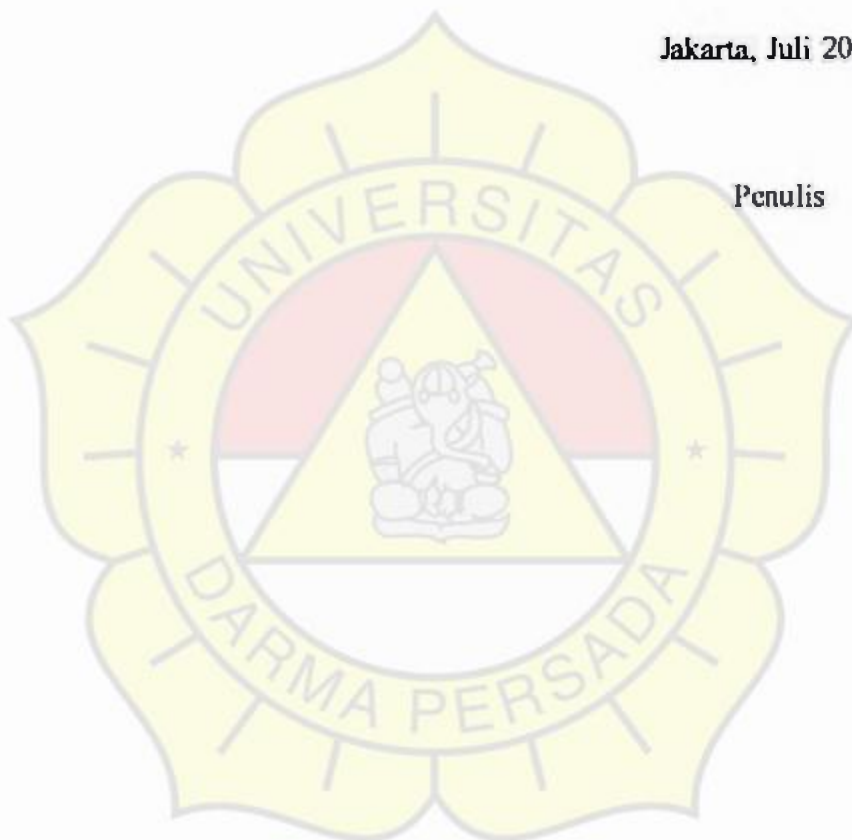
Kak Fat, keluarga Chal Idham Assagaf, keluarga Chal Husein Albaar dan keluarga Alm. Husein Assagaf yang telah begitu banyak memberikan bantuan berupa dukungan moril dan materil kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini

11. Keluarga penulis di Manado Ami Abdillah Assagaf, Ami Hasan Assagaf, Chal Fin serta Qadri Assagaf dan Balgis Mulachele.
12. Nurul Rahmi Albaar dan Falentyn Ester S yang *open minded* dan selalu memberi dukungan, semangat, saran, nasihat, kritik juga selalu setia mendengarkan curhatan penulis. *I love U girls!*
13. Yang tak terlupakan teman-teman terdekat penulis MerQue, Om Rizki, Raffli, Aniz, Riri, Milla, Evi, Oeng, Tytha, Tanti, Nyo2, Santy, Maul dan Ewing. Juga teman2 kelas C angkatan 2003
14. Teman-teman seperjuangan penulis di kelas linguistik terutama untuk Sekar, Metha, Kak Laila dan Juwita. Terima kasih atas semangat dan keceriaan yang telah kalian berikan selama ini.
15. Itake Sayaka yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan bagi penulis.
16. Terakhir untuk Angkatan 2003 dan seluruh teman-teman penulis di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada baik senior maupun junior yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. *I will miss U all!*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga berterima kasih atas segala kritik dan saran yang disampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Juli 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Halaman Pengesahan.....                          | i   |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana..... | ii  |
| ABSTRAK.....                                     | iii |
| 概略.....  | iv  |
| Halaman Persembahan.....                         | v   |
| KATA PENGANTAR.....                              | vii |
| DAFTAR ISI.....                                  | xii |
| <br>   |     |
| BAB I PENDAHULUAN.....                           | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....                          | 1   |
| 1.1.1 Kalimat.....                               | 3   |
| 1.1.2 Kalimat Berdasarkan Strukturnya.....       | 5   |
| 1.1.3 Kalimat Verba.....                         | 9   |
| 1.1.4 Kategori Gramatikal Dalam Predikat.....    | 11  |
| 1.1.5 Modalitas.....                             | 12  |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                         | 20  |
| 1.3 Alasan Pemilihan Judul.....                  | 21  |
| 1.4 Pembatasan Masalah.....                      | 22  |
| 1.5 Tujuan Penulisan.....                        | 22  |

|  |           |
|--|-----------|
| 1.6 Metode Penelitian.....   | 22        |
| 1.7 Sistematika Penulisan.....   | 23        |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>  | <b>24</b> |
| 2.1 Pengertian Modalitas.....  | 24        |
| 2.2 Pengertian Modalitas <i>Toui</i> .....   | 28        |
| 2.2.1 Menurut <i>Iori Isao</i> .....   | 29        |
| 2.2.2 Menurut <i>Masuoka Takashi</i> .....   | 29        |
| 2.2.3 Menurut <i>Nitta Yoshio</i> .....  | 30        |
| 2.2.4 Menurut <i>Miyazaki Kazuhito et al</i> .....                                     | 31        |
| 2.3 Penggunaan Modalitas <i>Toui</i> .....   | 32        |
| 2.3.1 Penggunaan <i>Nakerebanaranai</i> .....  | 35        |
| 2.3.1.1 Berbagai Macam Bentuk Dan Perbedaan<br>Makna <i>Nakerebanaranai</i> .....      | 39        |
| 2.3.1.2 Ungkapan Yang Makna Gramatikalnya Mirip Dengan<br><i>Nakerebanaranai</i> ..... | 45        |
| 2.3.2 Penggunaan <i>Beki da</i> .....  | 47        |
| 2.3.2.1 Berbagai Macam Bentuk Dan Perbedaan Makna <i>Beki da</i> ...                   | 49        |
| 2.3.2.2 Ungkapan Yang Makna Gramatikalnya Mirip Dengan<br><i>Beki da</i> .....         | 50        |

|   |    |
|---|----|
| 2.3.3 Penggunaan <i>Hou ga ii</i> .....   | 56 |
| 2.3.3.1 Berbagai Macam Bentuk Dan Perbedaan Makna <i>Hou ga ii</i>              | 59 |
| 2.3.3.2 Ungkapan Yang Makna Gramatikalnya Mirip Dengan<br><i>Houga ii</i> ..... | 61 |

### BAB III ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL *NAKEREBANARANA I*,

#### *BEKI DA* DAN *HOU GA II* SEBAGAI MODALITAS

#### *TOUI* PADA KALIMAT VERBA DALAM

#### BUKU *SHOKYUU-CHUUKYUU NIHONGO*

#### DAN *NIHONGO SAKUBUN I-II*..... 65

|   |    |
|---|----|
| 3.1 Analisis Makna Gramatikal <i>Nakerebanarana i</i> .....   | 66 |
| 3.1.1 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Peraturan.....  | 66 |
| 3.1.2 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Kewajiban Secara<br>Moral.....                          | 71 |
| 3.1.3 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Kewajiban Yang<br>Bersifat Tidak Langsung.....          | 77 |
| 3.1.4 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Kewajiban Yang<br>Merupakan Kebiasaan Atau Tradisi..... | 85 |
| 3.1.5 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Kewajiban Atau<br>Keharusan.....                        | 89 |
| 3.1.6 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Nasihat Atau<br>Peringatan.....                         | 97 |

|  |     |
|--|-----|
| 3.2 Analisis Makna Gramatikal <i>Beki da</i> .....   | 106 |
| 3.2.1 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Hal Yang Dianggap Layak Atau Sudah Seharusnya Dilakukan.....                             | 106 |
| 3.2.2 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Hal Yang Dianggap Tidak Layak Atau Tidak Seharusnya Dilakukan.....                       | 113 |
| 3.2.3 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Saran Atau Nasihat   | 116 |
| 3.3 Analisis Makna Gramatikal <i>Hou gu it</i> .....   | 120 |
| 3.3.1 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Pembicara Memberikan, Saran, Nasihat Atau Peringatan Untuk Melakukan Sesuatu .....       | 120 |
| 3.3.2 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Pembicara Memberikan, Saran, Nasihat Atau Peringatan Untuk Tidak Melakukan Sesuatu ..... | 128 |
| 3.3.3 Analisis Makna Gramatikal Yang Menyatakan Perbandingan Diantara Hal Yang Lebih Diinginkan Dengan Hal Lain .....                    | 133 |
| BAB IV KESIMPULAN.....   | 138 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 158 |
| LAMPIRAN.....  | 160 |
| BIODATA.....   | 164 |



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sarana komunikasi antar sesama manusia, yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bahasa, sungguh sulit bagi kita untuk menyampaikan ide, saran, pikiran, hasrat atau keinginan.

Definisi bahasa menurut Harimurti Kridalaksana dalam buku Dasar-dasar Linguistik Umum yang disunting oleh Djoko Kentjono (1990: 2) adalah:

Sistem lambang bunyi yang arbitrer<sup>1</sup> yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

---

<sup>1</sup> Arbitrer berarti sewenang-wenang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 1989) hal. 47

Arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Drs. Abdul Chaer "Linguistik Umum" (Jakarta: Rineka Cipta. 1994) hal 45

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa fungsi bahasa selain untuk berkomunikasi, juga dapat digunakan suatu bangsa mengidentifikasikan dirinya. Di antara semua ciri budaya bahasa, ciri pembeda adalah adalah ciri yang paling menonjol, karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Kenyataan bahwa bahasa adalah lambang sosial hanyalah mengukuhkan apa yang telah lama sejak berabad-abad lalu dikenal orang Melayu dengan pepatahnya *bahasa menunjukkan bangsa*.

Bahasa Jepang memiliki banyak ciri khusus yang berbeda dengan negara-negara lain. Jika dibandingkan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, ciri khas bahasa Jepang yang paling menonjol adalah bentuk huruf (*hiragana, katakana dan kanji*). Selain itu, bunyi pengucapan (*hatsuon*), pembentukan kata dan juga struktur kalimatnya. Keunikan-keunikan inilah yang menarik minat penulis dan kebanyakan pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari bahasa tersebut.

Dalam mempelajari bahasa negara lain yang bukan merupakan bahasa kita sendiri, kita pasti menemui kesulitan dalam memahami bahasa tersebut dengan baik dan benar. Begitu pula dengan bahasa Jepang yang dipelajari oleh penulis, sangatlah sulit bagi seorang pembelajar bahasa Jepang untuk menguasai penggunaan bahasa ini dengan sempurna karena bahasa Jepang memiliki banyak keunikan. Hal inilah yang menjadi kendala terbesar bagi seorang pembelajar bahasa Jepang. Bahkan untuk *native speaker* atau penutur asli bahasa Jepang sendiri pun sulit untuk menguasai bahasa ini dengan sempurna.

Seperti yang dinyatakan oleh Eichii Kiyoka dalam bukunya *Japanese In Thirty Hours* (1981: 10)

*Naturally the full mastery of its elegant uses is very difficult even for native.*

Terjemahan :

Secara alami, penguasaan penuh atas penggunaan-penggunaan bahasa Jepang dengan sempurna adalah sangat sulit bahkan untuk seorang penutur asli sekalipun.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahasa Jepang memiliki banyak keunikan. Salah satu keunikannya terdapat pada struktur kalimatnya. Sebelum membahas lebih jauh mengenai keunikan yang ada dalam struktur kalimat bahasa Jepang tersebut, terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai kalimat dalam bahasa Jepang secara umum.

### 1.1.1 Kalimat 「文」

Definisi kalimat menurut Suzuki Shigeyuki dalam buku *Nihongo Bunpou. Keltatron* (日本語文法・形態論) (1972 : 14) adalah sebagai berikut :

文は通じあいのため、に言語を使用しておこなう人間の活動としての言語活動の基本的な単位である。

*Bun wa tsuujiai no tame ni gengo wo shiyoushite okonau ningen no katsudou toshite no gengo katsudou no kihontekina tan i dearu.*

Terjemahan :

Kalimat adalah satuan dasar aktifitas bahasa sebagai aktifitas manusia dalam memperlancar pelaksanaan penggunaan bahasa tersebut.

Kalimat merupakan aktifitas bahasa yang sangat penting untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita menggunakan kalimat untuk menyampaikan hal yang kita ketahui, menanyakan hal yang tidak kita ketahui dan meminta sesuatu kepada lawan bicara.

Bahasa yang kita ucapkan melalui mulut dan tulisan yang kita baca melalui karangan terbentuk dari kalimat tersebut. Pada saat kita berbicara berhenti sebentar diakhir kalimat. Sedangkan, pada saat menulis, meletakkan titik ‘.’ Diakhir kalimat. (Suzuki Shigeyuki, 1972).

Menurut Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori dalam buku *Kiso Nihongo No Bunpou* 「基礎日本語の文法」 (1989: 2)

我々は言語を用いて相互の意志を伝達するわけであるが、言語表現の最も基本的な単位は「文」は、あるまとまった内容を持ち、形の上で完結した (表記において、「句点」が与えられる) 単位である。

*Ware-ware wa gengo wo mochiite sougo no ishi wo dentatsu suru wake de aru ga, gengo hyougen no motto mo kihontekina tani wa [Bun] de aru. [Bun] wa, aru matomatta naiyou wo mochi, katachi no ue de kanketsushita (hyouki ni oite, [kuten] ga ataerareru) tani de aru.*

Terjemahan :

Kita menggunakan bahasa untuk saling menyampaikan keinginan. Satuan ungkapan bahasa yang paling dasar adalah [kalimat]. [Kalimat] mengandung berbagai macam isi didalamnya. Berdasarkan bentuk, kalimat merupakan satuan yang lengkap (diberikan “tanda baca” pada kalimat secara tertulis).

### 1.1.2 Kalimat Berdasarkan Strukturnya

Dedi Sutedi dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2003: 61-65) mengutip pendapat Nitta Yoshio dalam buku *Gendai Nihongo Bunpou / Bunpouron* (1997) mengenai kalimat berdasarkan strukturnya. Kalimat berdasarkan pada strukturnya, secara garis besar terdiri dari dua macam tipe yaitu kalimat yang tidak memiliki unsur predikat atau *dokuritsugobun* 「独立語文」 dan kalimat yang memiliki unsur predikat atau *jutsugobun* 「述語文」. Pendapat ini juga didukung oleh Suzuki Shigeyuki (1972) bahwa tipe kalimat berdasarkan strukturnya terbagi atas *dokuritsugobun* dan *jutsugobun*.

#### A. *Dokuritsugobun* 「独立語文」

Dalam *dokuritsugobun* ada dua macam, yaitu menggunakan kata seru atau *kandoushi* 「感動詞」 dan yang menggunakan nomina atau *meishi* 「名詞」.

Contoh:

- |            |                    |                         |
|------------|--------------------|-------------------------|
| (1) 「まあ！」  | “ <i>Maa!</i> ”    | (“ <i>Yaa..!</i> ”)     |
| (2) 「おーい！」 | “ <i>O-i!</i> ”    | (“ <i>Hei..!</i> ”)     |
| (3) 「火事！」  | “ <i>Kaji!</i> ”   | (“ <i>Kebakaran!</i> ”) |
| (4) 「智子！」  | “ <i>Tomoko!</i> ” | (“ <i>Tomokol!</i> ”)   |

Contoh (1) dan (2) terbentuk dari kata seru (*kandoushi*), kalimat ini tidak bisa diperluas atau ditambahkan lagi dengan keterangan lainnya. Lain halnya dengan contoh (3) dan (4), kalimat ini terbentuk dari nomina (*meishi*) dan masih bisa diperluas lagi dengan memberi keterangan lainnya. Contoh (4) digunakan ketika

memanggil seseorang yaitu Tomoko (nama orang) masih bisa diperluas lagi seperti berikut.

- (4) 「そこにいる智子！」  
*Soko ni iru Tomoko!*  
 Tomoko yang ada di situ!

*Dokuritsugobun* seperti pada beberapa contoh diatas, hanya digunakan untuk menyatakan panggilan atau sahutan, mengungkapkan rasa terkejut atau marah saat berbicara. (Nitta Yoshio, 1997 ).

- |             |                          |                   |
|-------------|--------------------------|-------------------|
| (5) 「中村さん！」 | “ <i>Nakamura san!</i> ” | (“Nakamura”)      |
| (6) 「はい」    | “ <i>Ha!</i> ”           | (“Ya”)            |
| (7) 「ああ！」   | “ <i>Aa!</i> ”           | (“Ah!”)           |
| (8) 「こんにちは」 | “ <i>Konnichiwa</i> ”    | (“Selamat siang”) |

Kalimat (5) merupakan *yobikakebun* (よびかけ文) atau kalimat seruan, kalimat (6) merupakan *ukekotaebun* (うけこたえ文) atau kalimat jawaban, kalimat (7) merupakan *sakebibun* (さけび文) atau kalimat seruan/ teriakan dan kalimat (8) adalah *aisatsubun* (あいさつ文) atau kalimat salam. Selain struktur dalamnya, kalimat-kalimat ini tidak memiliki perbedaan dengan *jutsugobun* atau kalimat yang memiliki konstruksi predikatif. *Dokuritsugobun* hanya menyatakan sikap pembicara, tidak mengungkapkan makna secara material (Suzuki Shigeyuki, 1972)

## B. *Jutsugobun* 「述語文」

Menurut Haruhiko Kindaichi dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Language* (1985) dalam kalimat bahasa Jepang predikat yang menyatukan sebuah kalimat terletak pada bagian yang paling terakhir.

Kalimat memiliki berbagai macam unsur pembentuk kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori (1989:2)

文の組み立ては、複雑かつ多様なものであるが、その骨格をなすものは、「述語」、「補足語」、「修飾語」、「主題」という4つの要素である。

*Bun no kumitate wa, fukuzatsu katsu tayou na mono dearu ga, sono kokaku wo nasu mono wa, jutsu go, hosoku go, shuushoku go, judai toiu yotsu no youso dearu.*

Terjemahan :

Perkaitan kalimat merupakan hal yang kompleks dan beragam. Kerangka untuk membentuk kalimat terdiri dari 4 unsur yaitu, predikat, kata pelengkap, kata keterangan dan subyek.

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa predikat atau dalam bahasa Jepang disebut *jutsugo* 「述語」 merupakan salah satu dari unsur pembentuk sebuah kalimat.

Predikat memegang peranan penting dalam suatu kalimat karena predikat merupakan pusat suatu kalimat. Pernyataan ini diungkapkan oleh Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori (1989: 2).

文末の位置で文を支えるのが「述語」である。「述語」は文の中心的な要素であり、述語の内容によって文の大枠が決定された。

*Bunmatsu no ichi de bun wo sasaeru no ga (jutsugo) dearu. (.jutsugo) wa bun no chuushinteki na youso deari, jutsugo no naiyou ni yotte bun no oowaku ga kettei sareta.*

Terjemahan :

Predikat adalah penopang akhir kalimat. Predikat merupakan unsur pusat kalimat, keseluruhan kalimat ditentukan oleh predikat.

Dalam kalimat yang memiliki konstruksi predikatif (*jutsugobun*), masih bisa digolongkan lagi berdasarkan jenis kata yang digunakan sebagai predikatnya. Hal ini diungkapkan oleh Yoshikawa Taketoki dalam buku *Nihongo Bunpou Nyuumon* (1989: 10).

述語になるのは、動詞、形容詞、名詞+「だ」である。そして、その各々を述語とする文次のように言う。

動詞を述語とする文 . . . 動詞文  
 形容詞を述語とする文 . . . 形容詞文  
 名詞を述語とする文 . . . 名詞文

*Jutsugo ni naru no wa, doushi, keiyoushi, meishi + (da) de aru. Soshite, sono ono-ono wo jutsugo to suru bun wo tsugi no you ni iu.*

*Doushi wo jutsugo to suru bun ... doushibun  
 Keiyoushi wo jutsugo to suru bun ... keiyoushibun  
 Meishi wo jutsugo to suru bun ... meishibun*

Terjemahan :

Yang menjadi predikat adalah kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) dan kata benda (nomina). Kemudian, kalimat yang memiliki masing-masing predikat tersebut, disebut sebagai berikut:

Kalimat yang predikatnya verba ... kalimat verba  
 Kalimat yang predikatnya adjektiva ... kalimat adjektiva  
 Kalimat yang predikatnya nomina ... kalimat nomina

### 1.1.3 Kalimat Verba 「動詞文」

Seperti yang telah disebutkan diatas, kalimat yang mengandung unsur predikatif jenis kata kerja atau verba disebut dengan *doushibun* 「動詞文」.

Definisi verba atau *doushi* 「動詞」 diungkapkan oleh Tomita Takayuki (1991: 8), sebagai berikut:

「立つ -座る -走る-思う -考える」 「悲しむ -愛する」 「晴れる - (雨が) 降る -光る」 「化る -ある -いる」 などのように、わたしたちの「行動-動作」や「様子-状態」わたしたちの周りにあるものの「動き-変化」や「状況」などを表す単語を動詞と言います。

[tatsu, suwaru, hashiru, omou, kangaueru] [kanashimu, aisuru] [hareru, (ame ga) furu, hikaru] [iru, aru, iu] nado no you ni, watashi tachi no [koudou, doushi] ya [yousu, joutai], watashi tachi no mawari ni aru mono no [hataraki, henka] ya [joukyou] nado wo arawasu iango wo doushi to iimasu.

Terjemahan :

Kata yang menunjukkan [kegiatan, pergerakan] dan [situasi, kondisi] kita seperti [berdiri, duduk, berlari, berpikir, merenung] [bersedih, mencintai] [cerah (hujan) turun, bercahaya] [mirip, ada (untuk benda mati), ada (untuk benda hidup)] dan lain-lain, juga kata yang menunjukkan [pergerakan, perubahan] serta [keadaan] dari benda yang ada disekitar kita disebut *doushi* atau verba.

Definisi kalimat verba atau *doushibun* menurut Sakata Yukiko dkk dalam buku *Nihongo Unyou Bunpou* (日本語運用文法) (2003: 58) adalah sebagai berikut:

動詞を述語とする文を動詞文または動詞述語文という。

*Doushi wo jutsugo to suru bun wo doushibun mata wa doushi jutsugo bun to iu.*

Terjemahan :

Kalimat yang predikatnya merupakan verba disebut kalimat verba atau kalimat predikatif verba.

Contoh :

(9) 本を読みます。

*Hon wo yominimasu.*

Membaca buku.

(10) 学校へ行きます。

*Gakkou e ikimasu.*

Pergi ke sekolah.

(11) 机の上に日本を置きます。

*Tsukue no ue ni hon wo okimasu.*

Meletakkan buku diatas meja.

(Yoshikawa Taketoki, 1989: 11)

Dari contoh kalimat diatas kita dapat melihat bahwa predikat sebuah kalimat dapat dibentuk dari verba atau *doushi* (*yomu* 「読む」, *iku* 「行く」, *oku* 「置く」). Predikat kalimat *jutsugobun* juga memiliki berbagai macam kategori gramatikal di dalamnya.

#### 1.1.4 Kategori Gramatikal dalam Predikat

Bahasa Jepang merupakan merupakan bahasa aglutinatif<sup>2</sup>. Oleh karena itu, bahasa Jepang memiliki keistimewaan dalam rangkaian morfem yang menyatakan makna gramatikal pada bagian predikat.

Definisi kategori gramatikal menurut Iori Isao dalam buku *Nihongo Bunpou Nyuumon* (2001: 74) adalah sebagai berikut:

文のなかでは表現されない文法的;意味を文のカテゴリーと言います。

*Bun no naka de kanarazu arawasanakerebanaranai bunpouteki imi wo bun no kategorii to iimasu.*

Terjemahan :

Makna gramatikal yang pasti harus ada didalam kalimat disebut kategori gramatikal.

Kategori gramatikal pada kalimat dalam bahasa Jepang mencakup:

1. Tingkat kehalusannya atau *teineisa* 「丁寧さ」
2. Voice atau *BOISU* 「ボイス」
3. Kala atau *TENSU* 「テンス」 dan Aspek atau *ASUPEKUITO* 「アスペクト」
4. Modalitas atau *MODARITI* 「モダリティ」
5. Bentuk negatif atau *hitei* 「否定」

(Iori Isao, 2003: 78)

<sup>2</sup> Tentang tipe bahasa yang struktur kata dan hubungan gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas. Harimurti Kridalaksana "Kamus Linguistik Edisi ke 3" (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal 3

### 1.1.5 Modalitas 「モダリティ」

Menurut Abdul Chaer pada bukunya *Linguistik Umum* (1994 : 262), yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan juga keizinan untuk melakukan sesuatu tindakan. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal. Misalnya dengan kata-ata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin, dan seyogyanya*.

Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori dalam bukunya *Nihongo Bunpou Kiso* (1989: 117 – 134) memaparkan 10 jenis modalitas dalam bahasa Jepang, sebagai berikut:

#### A. *Kakugen* 「確言」

*Kakugen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar atas keyakinan pembicara. Modalitas ini dinyatakan melalui bentuk bentuk dasar atau bentuk lampau (夕形). Partikel akhir yang tepat juga dapat digunakan dalam modalitas ini.

Contoh:

(12) あ、変な音がする。

*A, hen na oto ga suru*

Terdengar suara aneh

(Masuoka, 1989: 117)

### B. *Meirei* 「命令」

*Meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya, dalam bahasa lisan bisa digunakan verba bantu perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai*, verba bentuk *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Dalam bahasa tulisan bisa digunakan verba bentuk biasa (kamus dan *na*) ditambah dengan *koto* atau *you ni*.

Contoh:

(13) 早く来い!

*Hayaku koi!*

Cepat datang!

(Masuoka, 1989: 118)

### C. *Kinshi - Kyoka* 「禁止 -許可」

*Kinshi - kyoka*, yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan (*kinshi*) bisa digunakan verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus (*ru*) ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai* yang diucapkan dengan nada tinggi, atau verba bentuk *nai + koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan ijin biasanya digunakan verba bentuk *te + mo ii/ kamawanai* dan sejenisnya.

Contoh:

(14) こっちに来るな！

*Kocchi ni kuru na!*

Jangan datang kemari!

(15) 来てはだめだ。

*Kite wa dame da.*

Jangan datang.

(16) このりんご食べてもいいよ。

*Kono ringo wo tabete mo ii yo.*

Makan apel ini juga boleh lho.

(Masuoka, 1989: 120)

#### D. *Irai* 「依頼」

*Irai*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas ini, bisa digunakan verba bentuk *te + kudasai, kure, choudai, kureru ka, kurenai ka, moraeru ka, moraenai ka, hoshii, moraitai, kureru to ii na* dan sebagainya.

Contoh:

(17) 私のことをわかって下さい。

*Watashi no koto wo wakatte kudasai.*

Tolong mengerti tentang diri saya.

(Masuoka, 1989: 121)

#### E. *Toui* 「当為」

*Toui* adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan biasanya digunakan verba bentuk kamus ditambah *beki da*, verba bentuk *nakerebanaranai, nakerebaikenai, nai to ikenai* dan sebagainya. Untuk menyatakan saran bisa digunakan verba bentuk *ta + hou ga ii* dan lain sebagainya.

Contoh :

(18) 君は彼女と別れるべきだ。

*Kimi wa kanojo to wakareru beki da.*

Kamu seharusnya berpisah dengan pacarmu.

(Masuoka, 1989: 120)

(19) 君は積極的になったほうかい。

*Kimi wa sekkyokuteki ni natta hou ga ii.*

Kamu sebaiknya menjadi aktif.

(Masuoka, 1989 : 121)

#### F. *Ishi* – *Moushide* – *Kanyuu* 「意志 - 申し出 - 勧誘」

*Ishi* – *moushide* – *kanyuu*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk menyatakan maksud atau *ishi* bisa digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, verba bentuk *ou / you* (atau ditambah dengan *to omou*), dan sebagainya. Untuk menyatakan tawaran atau *moushide*, bisa digunakan verba bentuk *ou / you* (*mashou*) dan sejenisnya, sedangkan untuk menyatakan ajakan atau *kanyuu* bisa digunakan verba bentuk *ou / you*, bentuk menyangkal *ka*, atau bentuk menyangkal diucapkan dengan nada tinggi dan sebagainya.

Contoh:

(20) あさって帰って来るつもりだ。

*Asatte kaette kuru isumori da.*

Saya bermaksud pulang lusa.

(Masuoka, 1989: 124)

(21) そろそろ出かけましょうか。

*Soro soro dekakemashouka?*

Mari, segera keluar.

(Masuoka, 1989:125)

#### G. *Ganbou* 「願望」

*Ganbou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Untuk menyatakan hal ini bisa digunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te + hoshii* dan sebagainya.

Contoh:

(21) 私は将来宇宙飛行士になりたい。

*Watashi wa shorai uchuhikoushi ni naritai.*

Saya ingin menjadi astronot di masa depan.

(22) 僕は君にこの仕事を担当してほしい。

*Boku wa kimi ni kono shigoto wo tantoushite hoshii.*

Saya ingin kamu yang bertanggung jawab dalam tugas ini.

(Masuoka, 1989: 126)

#### H. *Gaigen* 「概言」

*Gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap suatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan dugaan, bisa digunakan *darou*, *mai*, *rashii*, *mitui da*, *hazu da*, *ni chigai nai*, *sou da* dan sebagainya. Sedangkan untuk menyampaikan berita atau *denbun*, bisa digunakan *sou da*, *to no koto da*, *to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan kata keterangan seperti: *tabun*, *osoraku*, *kitto*, *sazo*, *mazu*, *masaka* dan lain-lain.

Contoh:

(23) A: 田中さんは、きよ来ていますか。

B: 授業があるから、来ているはずだよ。

A: *Tanaka san wa, kyou kite imasuka?*

B: *Jugyou ga aru kara, kite iru hazu da yo.*

A: Apakah Tanaka datang hari ini?

B: Karena ada kuliah, dia pasti datang.

(Masuoka, 1989: 129)

(24) この問題は難しそうだ。

*Kono mondai wa muzukashi sou da.*

Masalah ini sepertinya sulit.

(Masuoka, 1989: 130)

### I. *Setsumei* 「説明」

*Setsumei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *no da* atau *wake da*, dan bisa juga disertai dengan kata sambung *suru to*, *tsumari*, *kekkyoku* dan sebagainya.

Contoh :

(25) 山田は、その時刻に田中<sup>と</sup>学校で会っています。つまり、彼は、犯行時刻には、現場に<sup>い</sup>なかった。

*Yamada wa, sono jikoku ni tanaka to gakkou de atte imasu. Tsumari, hankou jikoku ni wa, kare wa, genban ni inakatta.*

Yamada bertemu Tanaka disekolah pada saat itu. Dengan kata lain, dia tidak ada di lokasi kejadian pada saat kejahatan itu terjadi.

(Masuoka, 1989: 132)

## J. *Hikyou* 「比況」

*Hikyou*, yaitu modalitas yang mencirikan suatu keadaan yang memiliki sifat mirip dengan keadaan lain. Bentuk yang menyatakan *hikyou* adalah verba bantu, *you da* dan *mitai da*. *Mitai da* lebih sering digunakan dalam bahasa percakapan. Untuk menekankan kemiripan umumnya digunakan adverbialia seperti *maru de*, *atakamo* dll.

Ccontoh:

(26) この絵は写実的で、写真のようだ。

*Kono e wa sha jitsuteki de, shashin no you da.*

Gambar ini karena realistis, mirip seperti foto.

(Masuoka, 1989: 133)

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* (当為的モダリティ) dalam kalimat verba?
2. Makna gramatikal apa saja yang terkandung dalam penggunaan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* atau *touiteki modariti* (当為的モダリティ) dalam kalimat verba?
3. Apakah *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* atau *touiteki modariti* (当為的モダリティ) dalam kalimat verba dapat saling bersubstitusi?

### 1.3 Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul *Analisis Makna Gramatikal Nakerebanaranai, Beki da Dan Hou ga ii Sebagai Modalitas Toui Pada Kalimat Verba Dalam Buku Shokyuu – Chuukyuu Nihongo Dan Nihongo Sakubun I – II*. Alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis menyadari bahwa masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang hanya memandang kalimat dari segi leksikalnya saja tanpa memandang segi gramatikalnya. Didalam Modalitas *toui* atau *touiteki modariti* (当為的モダリティ) terdapat berbagai macam bentuk yang memiliki makna leksikal yang hampir sama tetapi memiliki berbagai macam makna gramatikal yang berbeda, seperti bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii*. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis bermaksud menganalisis makna gramatikal *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* dalam kalimat verba atau *doushibun* (動詞文) serta berbagai macam variasi bentuk ungkapannya secara lebih detail. Penulis mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Jepang khususnya mengenai makna gramatikal yang terkandung dalam bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* atau *touiteki modariti* (当為的モダリティ) pada kalimat verba bagi penulis pribadi maupun bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada fungsi dan makna gramatikal *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* dalam kalimat verba. Penulis memilih empat buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *Shokyuu Nihongo*, *Chuukyuu Nihongo*, *Nihongo Sakubun I* dan *Nihongo Sakubun II* sebagai sumber data dalam menganalisis makna gramatikal *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* pada kalimat verba.

#### 1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pada pembaca mengenai fungsi, penggunaan dan makna gramatikal dari bentuk ungkapan *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* pada kalimat verba.

#### 1.6 Metode Penelitian

Dalam meneliti permasalahan, pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku sebagai acuan atau panduan.

## 1.7 Sistemati\_ka Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari empat (4) bab, yang secara garis besar berisi hal-hal sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran singkat latar belakang, permasalahan, alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang berhubungan dengan penggunaan dan makna gramatikal yang terkandung didalam bentuk *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* dalam kalimat verba dari buk u-buku tata bahasa Jepang dan berbagai macam referensi lainnya.

### BAB III ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL *NAKEREBANARANAI*, *BEKI DA* DAN *HOU GA II* SEBAGAI MODALITAS *TOUI* PADA KALIMAT VERBA DALAM BUKU *SHOKYUU – CHUUKYUU NIHONGO* DAN *NIHONGO SAKUBUN I-II*.

Bab ini berisi analisis makna gramatikal *nakerebanaranai*, *beki da* dan *hou ga ii* sebagai modalitas *toui* pada kalimat verba atau *doushibun* yang terdapat dalam buku pelajaran *Shokyuu – Chuukyuu Nihongo* dan *Nihongo Sakubun I – II*.

### BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil uraian bab-bab sebelumnya.